

KETELADANAN ORANG TUA DALAM ISLAM

Parent Exemplary for Children In Islam

Hikmatullah¹, Teguh Fachmi²

1 Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Jendral Sudirman No. 30, Ciceri Kec. Serang, Kota Serang, Banten

Hp. 085959965622* E-mail: hikmatullah@uinbanten.ac.id

2 Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten.. **E-mail: teguh.fachmi@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [5 Agustus 2020]. Manuskrip disetujui: [25 Agustus 2020]

Abstrak. Ketika orang tua sudah mengajari dan mencontohkan kepribadian dan teladan yang baik untuk anak-anaknya, tetapi apakah anak sudah melaksanakan kepribadian yang di bentuk oleh orang tua? Disini akan kita bahas lebih jelas mengenai hal-hal yang demikian. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal/pelajaran lain di luar kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian atau simpati, taat dan patuh serta melaksanakan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah. Banyak orang tua yang tidak menyadari akan perbuatan mereka yang telah menyebabkan rusaknya generasi muda dan anak-anak mereka sendiri.

Kata Kunci: *keteladanan, keluarga Islam*

Abstract. When parents have taught and exemplified good personalities and role models for their children, but have the children carried out the personality shaped by the parents? Here we will discuss more clearly about such matters. In a family, many things are learned by children and these lessons are the first lessons they receive. He will stick and become a strong foundation when he will receive many other things / lessons outside of the future. Among the things that must be taught and obtained by children are love, social relations, respect, service, attention or sympathy, obedience and obedience and implement moral values and morals. Many parents do not realize that their actions have caused damage to the younger generation and their own children.

Keywords: *exemplary, millennial, Islamic family*

PENDAHULUAN

Anak adalah cerminan orang tua, apabila orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya maka anak tersebut akan mempunyai keteladanan yang baik terhadap orang tua. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi keteladanan dan kepribadian anak-anaknya. Karena orang tua merupakan sosok figur dan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah) dan masa pembentukan karakter (Herlina Hasan, 2014:5). Sebab, pada masa tersebut apa yang ditanamkan

dalam diri anak akan sangat membekas dan terekam dalam memorinya, sehingga tidak mudah hilang dan akan selalu teringat, bahkan sulit untuk merubahnya karena sudah terbentuk karakternya.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Seorang anak dilahirkan suci dan bersih, tergantung bagaimana orang tua membentuk dan memahat anaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan dengan lafaz,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْهِيْمَةِ تَنْتُجُ الْبَيْهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah *subhanahu wata'ala* takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah *subhanahu wata'ala* akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat kebaikan.

Sebaliknya, siapa yang Allah *subhanahu wata'ala* ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah *subhanahu wata'ala* menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadits tersebut tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Seorang anak siap menerima pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang dilihatnya, terutamanya apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan-kebaikan dan keteladanan, maka dia akan hidup tumbuh dan berkembang dalam kebaikan dan pasti kedua orang tuanya bangga dan bahagia karena anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi jika anak dibiarkan dan bahkan terbiasa melakukan kejelekan (perbuatan yang tidak baik), maka niscaya dia akan menjadi pribadi yang jahat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu adalah merupakan orang yang pertama kali dikenal anak, orang yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Dengan memahami segala sesuatu yang

terkandung di hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, maka dapatlah seorang ibu tersebut mengambil hati anaknya (Zakiah Darajat, *et al*, 2012:35). Seorang istri atau ibu wajib mengasuh, merawat dan mendidik anak-anaknya untuk mencetak generasi baru yang bertakwa (Fadlullah dan Subiroh, 2003:23).

Banyak orang tua yang tidak menyadari akan perbuatan mereka yang telah menyebabkan rusaknya generasi muda dan anak-anak mereka sendiri. Kemanjaan dan kasih sayang yang selalu orang tua jadikan sebagai alasan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, ternyata sudah banyak melanggar kewajiban-kewajiban mereka dalam menunaikan amanat Ilahi ini. Sehingga tidak heran, dengan dasar rasa sayang pada anak, kemudian mereka memberikan kebebasan pada pergaulan anak dan akibatnya banyak bermunculan anak-anak yang salah asuh yang terdampar di tempat-tempat yang salah (A. Abdurrahman Ahmad, 1417 H:115).

Di era millennial ini, banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya bepergian dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, dengan membiarkan mereka memakai busana tanpa menutup aurat, pergi ke tempat-tempat maksiat, membiarkan mereka berpacaran, dan masih banyak lagi contoh-contoh perilaku orang tua yang mencirikan ‘*kedayutsan*’ mereka kepada anaknya. Dan inilah yang selalu mereka banggakan dengan sebutan sebagai “orang tua yang bijaksana dan penuh pengertian”. Padahal sudah berapa banyak kebobrokan moral yang melanda kawula muda-mudi, akibat dari kebijakan orang tua yang salah semacam ini (Badrudin, 2020:58).

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal/pelajaran lain di luar kelak. Di antara yang mesti diajarkan dan diperoleh anak yakni mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian atau simpati, taat dan patuh serta melaksanakan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah.

Proses pendidikan Islam dalam keluarga merupakan proses membina generasi Islam (generasi Rabbani) agar dapat terikat dengan syariat Allah SWT dan rasul-Nya. Maka dibutuhkan langkah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya menginternalisasikan konsep Islam dalam tatanan praktek bukan hanya sekedar teori semata. Agar dapat diikuti dan dijadikan *uswatun hasanan*/contoh yang baik bagi anak. Adanya peran keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengantarkan anak-anaknya untuk bekal kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Dalam keluarga anak adalah orang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu dalam berinteraksi orang tua harus mampu dalam menampilkan dan mencontohkan pola perilaku yang positif, karena orang tua merupakan figur yang utama dan

dapat menstimulus anak. Terutama dalam etika bicara, bertingkah laku dan sebagainya. Karena anak akan mensugesti, meniru dan mendemonstrasikan apa yang dilihat. Maka orang tua harus menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga (Fatah Yasin, 2008:220-221).

Pentingnya pendidikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam pada prinsipnya didasarkan pada pendekatan normatif dan psikologi manusia yang sejak lahir memiliki fitrah ingin meniru (*gharizah*). *Gharizh* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa terutama adalah orang tuanya.

Yang dimaksud keluarga di sini, ialah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh perkawinan yang sah. Jadi keluarga di sini adalah keluarga inti yang disebut menurut istilah Jawa *batih*, atau menurut istilah Inggris *nuclear family*, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak; bukan *extended family* atau keluarga luas/besar, yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain yang dekat, baik yang ada hubungan darah (nasab) seperti bapak/ibu, saudara sekandung, maupun yang ada hubungan perkawinan, seperti mertua atau ipar (Masjufuk Zuhdi: 1997:54).

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budipekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan (Fuad Hasan, 1996:57-58).

Keluarga adalah merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh dasar. Karena itu keluarga merupakan pendidikan yang tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu didalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya (anak didik). Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena didalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai, moral, etika, akhlak, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat (Fuad Hasan, 1996:17).

Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama. Dalam keluarga, anak mendapatkan rangsangan, hambatan dan pengaruh, yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan psikologi maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Sebagai institusi pendidikan pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapat pengaruh secara fisik dan psikis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang secara tepat. Keluarga dapat berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial (Moh. Haitami Salim: 2013:136).

Pendidikan yang pertama dan utama memang dimulai dari orang tua. Ini karena hubungan sosial pertama seorang anak adalah dengan kedua orang tuanya. Pendidikan nonformal ini secara tidak sadar adalah yang paling tepat dalam membangun karakter, watak, tabiat, anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit yang pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga juga lah terjadinya proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk (Ramayulis Tuanku Khatib, 2001:1).

Sebagaimana pesan bagi orang tua dalam Alquran,

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS an-Nisa’ [4]: 9).

Jadi jangan jadikan generasi kita zurriyyatan dhi’afa (generasi yang lemah) tapi generasi yang menjadi qurrata a’yun (penyejuk mata). Yaitu generasi yang memberi harapan baik bagi masa depan. Karena telah kokoh jiwa dan pikirannya yang dilandasi ajaran agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Furqan (25) : 54

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk mata (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. al-Furqan (25) : 54)

PEMBAHASAN

Adapun metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak adalah:

1) Metode keteladanan

Secara etimologi, kata “keteladanan”, kata dasarnya adalah “teladan” yang artinya contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik, tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Kemudian kata “teladan” diberi imbuhan dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata “keteladanan” yang berarti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru (S. Badudu, 1996:1456).

Dalam bahasa Arab kata “teladan” berasal dari kata *al-Qudwah*. Menurut Yahya Jala, *al-Qudwah* berarti *al-Uswah*, yaitu ikutan, mengikuti seperti yang diikuti (A. Zainal Abidin, 1979:96). Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. al-Ahzab (33) : 21)

Sebagai mana pepatah mengatakan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, begitu pula seorang anak yang baik lahir dari orang tua yang selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Anak tidak bisa di pisahkan dengan orang tua, orang tua ibarat cermin bagi anak, apabila orang tuanya baik maka anak akan ikut baik, begitu juga dengan sebaliknya.

Keteladanan memiliki definisi yang sangat kompleks, yaitu bagaimana memberi contoh yang benar dalam berbicara, benar dalam bersikap, benar dalam berpikir, dan benar dalam berupaya.

Orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir, dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga. Kebiasaan yang disaksikan dan dialami seorang anak dari orang tuanya secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran, bahkan sangat mungkin akan diikuti oleh anak-anak. metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan (Nur Uhbiyati, 1999:117).

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan ialah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) agar dijadikan panutan baik juga dalam berkata, bersikap dan dalam semua hal yang mengandung kebaikan. Sehingga pendidikan Islam yang diajarkan orang tua sangat mempengaruhi anak untuk meniru kebaikan yang diajarkannya. Selain itu, keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan dan kepatuhan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang ada di sekitarnya adalah pribadi yang dikagumi dan diidolakan. Anak tidak akan terpengaruh dengan tokoh fiktif yang dihadirkan oleh media televisi, karena ayah dan ibunya adalah menjadi panutan anak dalam kesolehan dan yang menjadi teladan anak untuk dicontoh.

Dengan adanya keteladanan dalam pendidikan keluarga merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, akhlak, spirit, karakter dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik dalam hal ini adalah orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, ucapannya, sopan santunnya, akhlaknya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang dia temui dan akan diikuti dan dicontohnya.

Pada dasarnya, perilaku, perbuatan dan gerak-gerik anak akan terlihat pada kelakuan orang tuanya. Jika orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan baik dalam syariat Allah, mereka akan menjadi anak berbakti kepada orang tuanya. Sebaliknya jika orang tuanya salah dalam mendidik anak-anaknya, maka janganlah berharap anak-anaknya akan berbakti kepada orang tuanya (M.Thalib, 1993:65).

Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna jika kedisiplinan. Dalam ibadah misalnya, akan terlihat dari orang tuanya yang bersegera salat saat mendengar adzan. Ayahnya segera bergegas pergi ke mesjid untuk melaksanakan solat di awal waktu dan dilakukan dengan berjamaah di mesjid atau mushalla sambil mengajak anaknya. Hal ini lebih baik dari pada ayahnya hanya sekedar menyuruh atau memerintahkan anaknya untuk salat, sedangkan orang tuanya tidak salat. Begitu pula orang tua yang bisanya menyuruh atau memerintahkan anaknya untuk mengaji, sedangkan orang tuanya tidak mengaji, alangkah baiknya orang tuanya mengaji dan mengajarkan anaknya mengaji. Seorang ibu segera menghentikan segala aktivitas untuk menunaikan kewajiban dengan penuh kerelaan. Hal ini akan menjadikan anak begitu antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika pendidikan keteladanan ini diberlakukan sejak anak usia dini. Sebab anak akan memiliki kemampuan untuk menyerap pemahaman yang lebih kuat dan membekas. Sehingga orang tua diharapkan untuk selalu

memberikan apresiasi positif kepada anak, baik melalui pujian maupun melalui teladan yang baik.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan timbal balik dan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2003:35).

Keteladanan dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan yang luhur terhadap pembentukan kepribadian anak didik, ini berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak anak. Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. sendiri sebagai *rule model* keteladanan. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. al-Ahzab ayat 21).

Bahwa metode keteladanan ini lebih banyak diberikan fokus (penekanan) dalam berbagai kesempatan, karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis, baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik (pengamalan)-nya, baik dalam kegiatan „*ubudiyah* maupun dalam mu‘amalah di antara manusia atau pun secara *hablum minallah* maupun *hablum minannaas* (M. Arifin, 1998:212).

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakannya, bahkan akan terpatrit dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya (Ramayulis, 2004:174).

Jika kita lihat dasar dari psikologis keteladanan keberadaan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan ini bersumber dari kondisi mental seseorang dalam hal ini anak generasi millennial yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga peniruan ini berawal dari sebuah kecenderungan. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk dapat meniru.

Melalui keteladanan dari orang tua khususnya dan keluarganya, seorang anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat-ingatnya, merekam dalam memorinya, sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu. Dengan demikian, mendidik dengan memberikan contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan (Saiful Falah, 2006:307).

2) Metode Pembiasaan

Ada pepatah yang mengatakan “alah bisa karena biasa. Mungkin pepatah ini sesuai dengan kondisi anak khususnya dalam membiasakan apa yang sudah diajarkan orang tuanya khususnya, oleh gurunya dan lingkungannya tentang keteladanan yang baik, akhlak, etika dan moral. Pembiasaan ini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak tentunya bermacam-macam.

perbuatan pembiasaan ini adalah metode pendidikan Islam yang dihadirkan melalui adanya tuntutan untuk mengarahkan segala perilaku, naluri, dan pola kehidupan menuju perwujudan etika dan syariat ilahiah secara nyata. Dalam hal ini pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan syariat ilahiah yang ideal ke dalam perilaku praktis yang memadukan perwujudan tuntutan manusia. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan orang tua di rumah terhadap anaknya, akan membentuk sikap tertentu pada anak, secara perlahan akan membentuk pola sikap yang khas sehingga membentuk kepribadiannya.

3) Metode Nasehat

Orang tua tak henti-hentinya menasehati anak-anaknya karena cara ini metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, moral, etika, mental dan sosialnya. Karena semua orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi pribadi yang baik, yang shalih, yang berakhlak mulia dan pribadi yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Metode mendidik anak melalui nasihat adalah pendidikan yang disampaikan dengan maksud agar manusia dapat melembutkan hati dan mendorong untuk beramal menurut syari'at agama. Sebagai mana metode nasihat dari orang tua terhadap anaknya ini telah dicontohkan oleh Luqman al-Hakim, dan ini telah diabadikan dalam al-Qur'an surat Luqman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ١٥ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. luqman (31) : 12-18)

Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Di Era Milenial

Sisi lain, muncul pemujaan terhadap rekayasa teknologi karena seakan-akan menawarkan solusi tuntas atas berbagai persoalan hidup manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tidak terbatas dan tidak terbandung lagi, tentu saja mengimbas dan mempengaruhi terhadap pola kehidupan manusia terutama di era millennial ini. Jika kita tinggal di kota-kota besar, kita bisa menyaksikan sendiri betapa kehidupan keluarga-keluarga sangat dipengaruhi oleh pesatnya pertumbuhan budaya teknologi, bahkan budaya teknologi ini sudah masuk ke pelosok-pelosok daerah, bahkan dalam banyak hal sangat bergantung pada rekayasa teknologi (EB. Surbakti, 2010:7).

Sebagai contoh, kehebatan teknologi informasi dan komunikasi membuat interaksi antar manusia menjadi semakin mudah dan lancar. Hanya dengan menggenggam kotak ajaib kecil

yang bernama *handphone*, *gadget* atau *smartphone*. Kita bisa melakukan komunikasi berbicara dengan orang lain atau mengirimkan gambar dari pelosok mana pun ke seluruh dunia. Kita tidak perlu datang bertatap muka, tetapi cukup menekan beberapa tombol atau dengan mengangkat gagang telepon, maka terjadilah komunikasi. Kita tentu senang walaupun pola komunikasi semacam ini sebenarnya menimbulkan masalah baru, yakni timbulnya “jarak” emosional karena kita kehilangan salah satu unsur penting interaksi, yakni suasana silaturahmi (EB. Surbakti, 2010:8).

Meskipun dalam banyak hal teknologi memudahkan pekerjaan dan kemudahan urusan manusia, sehingga patut didukung. Namun teknologi tidak selalu memberikan solusi cerdas terhadap kebutuhan hidup kita sebagai manusia. Jika tidak diwaspadai, teknologi akan mendorong kita untuk memuaskan semua keinginan, bukan yang dibutuhkan. Pernahkah kita memikirkan atau membayangkan dampak dari kloning manusia? Seandainya rekayasa genetika itu berhasil dilakukan, bukankah “kemajuan” itu, berarti menggugat kedaulatan Tuhan sang Maha Pencipta.

Pernahkah kita merasakan betapa teknologi komunikasi dan informasi terutama media massa televisi atau media visual lainnya saling berlomba memberitakan atau menayangkan film-film yang penuh aroma kekerasan, ketidaksetiaan, perselingkuhan, pengkhianatan, perzinahan, atau kebebasan seks sebagai sebuah perilaku yang wajar? Dampak pemberitaan atau tayangan ini mengaburkan makna pernikahan, keluarga, kesetaraan peran, kebersamaan, atau keharmonisan yang berlandaskan nilai-nilai cinta kasih, kesetiaan, komitmen dan pengorbanan (EB. Surbakti, 2010:9).

Televisi, termasuk yang bisa menjadi ancaman. Berapa persenkah di antara acaranya yang layak dikonsumsi anak-anak? Lalu internet contoh yang lain. Bisakah anak-anak tak tergoda untuk tak mengakses berbagai materi yang tak baik? Jika di dalam rumah saja tantangannya seperti itu, maka apatah di luar rumah. Di luar ada kenakalan remaja terkait tawuran, narkoba, LGBT, free sex (sex bebas), pornografi dan porno aksi yang kian menyebar, serta hal-hal lain yang serupa dengan itu (Bachtiar Nasir dan M. Anwar Djaelani, 2019:20).

Dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi di era millennial, membuat anak enggan bermain bersama teman-temannya bahkan anak tidak peduli lagi terhadap temannya, anak lebih memilih untuk bermain *game online*, yang ada di *handphone* atau *gadget* mereka, itu menyebabkan anak semakin tidak peduli lagi terhadap lingkungan sekitarnya bahkan sampai mereka tidak mengenal waktu. Padahal disisi lain jika anak bermain secara langsung dengan teman-temannya seperti berlari mengejar layang-layang, lompat jauh, masak-masakan, main kelereng, main gambaran, petak umpet dan lain sebagainya akan lebih berguna dan bermanfaat

dalam meningkatkan kerjasama, tolong menolong, kepedulian, gotong-royong serta kecerdasan anak.

Setidaknya itulah yang kini banyak mewarnai kehidupan manusia modern, yakni melemahnya tata nilai yang mengandung nilai-nilai gotong royong, kesetaraan peran dan keadilan sosial yang menjadi perekat kebersamaan. Kelemahan ini diperparah lagi oleh dangkalnya pemahaman dan penerapan kehidupan spiritual karena digempur oleh semangat materialisme yang menawarkan kebahagiaan semu. Itulah sebabnya, banyak orang yang memiliki atau menerapkan semangat religiusitas sebatas spiritual formal belaka, artinya supaya tampak “rohani”. Selebihnya, kehidupan mereka tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai spiritual yang luhur (EB. Surbakti, 2010:7).

Pengertian Kepribadian Anak Generasi Millenial

Di era millenial ini pendidikan keluarga Islam tengah mengalami permasalahan yang besar, yakni tujuan pembentukan kepribadian muslim yang belum tercapai optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah minimnya pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam mengarahkan anak melakukan proses sosial dan pembentukan kepribadian pertama di lingkungan keluarga hilang tergerus dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Dengan berbagai alasan kesibukan orang tua tidak selalu mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi memberikan pendidikan khusus dengan memberikan teladan baik kepada anak-anaknya secara intens.

Ibu, adalah madrasah pertama dalam proses pendidikan manusia. Ia membawa peran penting dalam kehidupan. Jika ia salah dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak, tentu menjadi awal kehancuran generasi berikutnya. Pada akhirnya keluarga muslim saat ini kehilangan gambaran ideal dari proses pendidikan dalam keluarga sebagai pilar yang utama dari pendidikan kepribadian anak. Oleh karena itu tugas mulia yang dijalankan oleh orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan dengan bekal dasar yang kuat dalam diri anak merupakan hal terpenting.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2008:11). Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan

untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

Jadi keteladanan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan contoh yang baik (*uswah hasanah*) melalui peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dalam mengajarkan kebaikan. Sehingga bisa dijadikan contoh yang akan ditiru dan diikuti anak sebagai cara yang efektif dalam membentuk kepribadian anak.

Faktor-faktor penting yang mempengaruhi kepribadian anak

Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi sifat dari kedua orangtuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah tidak jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mungkin mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, media elektronik seperti, *handphone*, internet, *game*, dan lain-lain.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa anak-anaklah yang sebenarnya tidak beres, ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak disengaja dilakukan oleh orang tua mereka. Contohnya, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya,

tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah-ibu sedang tidak ada dirumah atau keluar rumah karena ayah-ibu akan tidur.

Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong itu boleh atau diharamkan. Akibatnya anak juga melakukan perilaku berbohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan berbohong itu dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya (Sjarkawi, 2008:19-20).

Faktor lain yang sering mempengaruhi kepribadian seseorang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan tahap perkembangan adalah faktor biologis. Hal ini meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional dan moral seseorang.

Cara Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Pada umumnya kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada saat dewasa ia akan merasakan pentingnya agama untuk merubah akhlak dalam kehidupan. Lain halnya pada orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama. Misalnya ibu bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya, juga menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat maka dengan sendirinya anak akan terbiasa menjalankan aktivitas yang baik dengan ibadah dan menjauhi larangannya dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama (Zakiah Daradjat, 2003:43).

Dengan demikian, karena diajarkan kebiasaan yang baik anak juga akan terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Adapun cara-cara yang dilakukan orang tua agar dapat membangun kepribadian anak atas dasar prinsip-prinsip yang benar dan kuat adalah sebagai berikut :

1) Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Para ibu hendaknya jangan membiarkan anak-anaknya jadi korban panti asuhan, sebab lembaga-lembaga tersebut tidak dapat memberi kepuasan cinta kasih seorang ibu pada anak. Seorang ibu hendaknya berusaha mengasuh dan memberikan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalannya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, mendudukan mereka di pangkuannya atau disebelahnya tanda kasih terhadap mereka. Cinta dan kasih inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar karena disusui orang laian atau karena susu buatan, atau dititipkan pada panti asuhan atau lembaga penampungan anak, akan tumbuh besar tanpa memiliki kepribadian yang matang. Masa depannya penyelewengan dan berpotensi untuk berbuat jahat.

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikkan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang sudah diajarkannya (Hasbullah, 1997:116).

2) Tidak menghina dan mengurangi hak anak

Orang tua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan.

Penghinaan orang tua terhadap mereka telah memberi dampak negatif pada pribadi mereka. Dampak negatif ini tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak peduli dengan perbuatan dosa dan haram. Dalam hal ini yang paling berbahaya adalah hinaan orang tua terhadap anaknya dihadapan orang lain, baik teman atau keluarga.

3) Perhatian pada perkembangan kepribadian

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbangkan kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya.

Dalam sebuah Hadist, *Rasulullah* bersabda, “Anak adalah sebagai tuan selama tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagi *wazir* selama tujuh tahun (ketiga). Jika kamu masih mampu membantunya disaat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah tanggung jawabmu di hadapan Allah.” Pada tujuh tahun pertama hendaknya orang tua membantu perkembangan kepribadian anaknya dengan memberikan kasih sayang dan cinta. Seorang ibu sebaiknya memberikan hadiah kepada anak putrinya jika melakukan pekerjaan rumah. Seorang ayah pun hendaknya memberikan motivasi pada anak laki-lakinya dan memberi hadiah setimpal dengan pekerjaan yang telah di kerjakannya. Hal ini terealisasi jika di rumah terbentuk suasana penuh kasih dan cinta serta bahasa yang ramah. Adapun pada tujuh tahun ketiga, hubungan antara seseorang ayah dan anaknya yang sudah berusia 18 atau 20 tahun, pada usia seperti itu, orang tua berhak memanfaatkan kemampuan anaknya untuk melakukan beberapa pekerjaan, akan tetapi dengan musyawarah. Bukan seperti yang dilakukan sebagian orang tua yang menyuruh dan melarang anaknya dengan perkataan yang menyakitkan dan melukai pribadi anak.

4) Menghindari penggunaan kata-kata kotor

Ada sebagian keluarga dimana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata-kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah –istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan oleh ayah dan ibu kepada putra-putrinya. Misalnya seorang ibunya mendoakan yang jelek kepada putrinya dan berharap agar anaknya tidak berhasil serta merendahkan pribadi putrinya dengan membandingkan secara negatif dengan wanita-wanita lain. Sikap semacam ini dapat merusak saraf putrinya dan merampas kemampuan alaminya untuk mengatur urusan suami dan anak-anaknya di masa depan.

5) Pendidikan agama pada anak

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga. Disekolah dan dalam masyarakat lingkungan, semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan kelakuan dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajakan agama.

Pembentukan Kepribadian Anak Oleh Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak sebagai pondasi yang kokoh, tanpa orang tua yang memberikan arahan, didikan dan bimbingan, anak tidak akan bisa menjadi pribadi yang baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Apalagi dengan pesatnya kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti *handphone*, *game online*, televisi, dan lain-lain. Dengan kecanggihan dan kemajuan teknologi, anak akan lebih mudah mengakses hal-hal yang tidak baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, dibutuhkannya bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut mempengaruhi juga memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak (Kartini kartono, 2013:57).

Kebutuhan pendidikan agama bagi anak sebagai generasi millennial, dirasa minim dan kurang. Gempuran bahaya pornografi, hedonisme serta materialisme yang menjangkiti generasi milineal sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian yang khusus. Diperlukan adanya pendidikan agama dan lingkungan yang kondusif agar anak-anak muda sebagai generasi millennial ini dapat berkembang menjadi pemuda berprestasi dan menatap masa depan yang cerah, bukan justru kebalikannya yaitu menjadi sampah masyarakat.

Orang tua mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena memang dilingkungan keluargalah anak akan dibentuk, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan oleh orang tua. Adapun pembinaan dan pendidikan bagi seorang anak muslim

dan muslimah yang baik, dapat direalisasikan dalam tiga masalah: pertama; menumbuhkan dan mengembangkan segi-segi positif, membangkitkan bakat-bakatnya yang luhur dan kreativitasnya yang membangun dengan mewarnai ketiganya dengan warna dan corak Islam. Kedua; meluruskan kecenderungan dan wataknya yang tidak baik, dengan mengarahkannya menuju perangai dan watak yang terpuji. Ketiga; menguatkan keyakinan, bahwa tujuan utama dari penciptaan manusia, ialah untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Nasy'at Al-Masri, 1994:60). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-dzariyaat (51) ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. al-dzariyaat (51) : 56)

Setiap anak memiliki potensi besar yang ada dalam dirinya, juga dipengaruhi dengan keberadaan pendidikan di sekitarnya jika ia berada dalam pembinaan oran tua dan lingkungan yang baik sesuai dengan dasar ajaran Islam, maka ia akan tumbuh dan terbentuk dengan pribadi mulia. Terlebih jika orang dewasa yang berada di dekatnya dalam hal ini adalah orang tua memposisikan peran dan tugas pendidiknya dengan kesadaran penuh disertai dengan kasih sayang, kecintaan, ketulusan dan keikhlasan memberikan teladan yang terbaik bagi anak. Maka untuk mewujudkan kepribadian Islam bukanlah hanya sekedar angan-angan belaka. Oleh karena itu sangat pentingnya keteladanan dari orang tua sebagai figur utama yang menemani masa-masa perkembangan jiwa anak, maka dibutuhkan realisasi yang nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Setiap orang tua pasti mendambakan kesuksesan dalam mendidik anak, agar ia memiliki keturunan soleh dan solehah yang sukses menjalani hidup di dunia dan akhirat, seorang ibu pasti berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anak-anaknya agar sukses di masa depan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. al-Baqarah (2) : 201)

Jika orang tua itu sukses mendidik anak-anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah, pintar, cerdas dan berakhlak mulia sebagai hasil jerih payahnya menjadi anak yang berbakti, taat serta memperlakukannya dengan baik menjadi sebuah kebanggan bagi orang tuanya.

Namun sebaliknya, jika orang tua itu gagal (tidak sukses) berperan menjadi seorang guru dalam mendidik dan memberi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, maka boleh jadi anak itu akan menjadi musuh yang hanya bisa menyakiti hatinya, durhaka, suka melawan dan kerap melakukan perbuatan tidak terpuji lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. at-Taghabun : 14)

Orang tua berkewajiban melindungi anggota keluarga khususnya anak-anaknya dari neraka, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” ... (QS. At-Tahrim : 6)

yaitu dengan cara mengajarkan pendidikan agama, membesarkan mereka berdasarkan ajaran Islam, menanamkan kedisiplinan dan rajin ibadah sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT, serta menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya dengan menjelaskan mereka antara yang ma'rif dan munkar, antara yang halal dan haram.

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia dan memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap orang tua terhadap anak. Dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar orang tua mampu memikul dan merealisasikan amanah besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam (Muhammad At-Thiyat Al-Abrasyi, 1996:24).

Islam membebani kedua orangtua untuk bertanggungjawab untuk memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada mereka, dan Allah pasti akan menghisab mereka atas amanah yang dibebankan tersebut. Hal itu untuk menghindarkan si anak dari beban melindungi dan mendidik dirinya sendiri yang tidak mungkin dilakukannya karena ketidakmampuannya untuk melakukan itu. Untuk itu Islam melimpahkan tanggungjawab mendidik anak kepada kedua orang tua (Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, 1994:35).

Anak adalah amanah yang dibebankan dipundak kedua orang tuanya, yang kelak akan di mintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. kekeliruan dalam mendidik anak, sungguh merupakan kesalahan yang sangat fatal karena hal tersebut adalah bentuk khianat terhadap amanah. Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata dalam kitab beliau “Tuhfatul Maulud” yang

sebagaimana di kutip oleh Herlina Hasan Khalida : “betapa banyak orang tua yang menyengsarakan buah hatinya, yakni dengan menelantarkannya, tidak mendidiknya dengan baik, bahkan membantu sang anak melampiaskan keinginannya dalam kubangan kejelekan hawa nafsu” (Herlina Hasan Khalida, 2014:13).

a. Memberikan Keteladanan Kepada Anak

Seorang ibu harus memperhatikan tumbuh kembang anak dari masa kehamilan hingga ia dewasa dengan memberikan pendidikan dan pengajaran serta menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya, bahwa ibu merupakan tarbiyah atau madrasah utama bagi anak-anaknya. Orang tua menjadi pedoman bagi anak-anaknya, keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya yang akan membentuk kepribadian dan karakter yang kuat.

Pada dasarnya suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid , 2010:139) Tidak mungkin anak belajar menahan emosi, jika ia melihat orang tuanya marah-marah dan emosional. Seperti halnya tidak mungkin pula anak belajar kasih sayang, kalau ia melihat orang tuanya bersikap keras. Anak akan tumbuh dengan kebaikan, terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari kedua orang tuanya. Sebaliknya ia akan menyimpang dari kebaikan dan biasa berbuat dosa, jika sering melihat orang tuanya memberi contoh perbuatan dosa (Abdullah Nasih Ulwan, 2013:538).

Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan. Hal yang perlu diperhatikan adalah tingkah laku yang harus ditiru dan sebaliknya. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Muhammad At-Thiyah Al-Abrasyi, 1996:29).

Sebagai pendidik yang utama, maka seharusnya orang tua selalu berevaluasi (instropeksi) diri pada saat ia mengetahui anaknya berbuat keburukan. Sudah semestinya orang tua merenungi kesalahan yang dilakukan anaknya. Kemungkinan kesalahan tersebut berasal dari hilangnya keteladanan dari orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya di rumah. Atau justru keburukan yang diperbuat anaknya merupakan buah dari kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang tuanya juga.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Kepada Anak

Tidak dipungkiri lagi, peran aktif dari orang tua sangat diperhatikan, dicontoh dan ditiru anak bahkan diikutinya sebagai sebuah percontohan nyata yang ada dihadapannya. Demikian besarnya kepercayaan anak terhadap orang tua dan keluarganya, tentu kepercayaan yang demikian besar ini akan mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan (Singgih D. Gunarsa, 1995:109).

Orang tua tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien terhadap anaknya, maka disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya dan diikutinya (Ahmad Tafsir, 2011:142).

Dari sinilah keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya (Abdullah Nasih Ulwan, 2003:516).

Anak akan selalu melihat apa yang sedang dilakukan kedua orang tuanya. Dan secara perlahan, anak mulai meniru dan berlaku mengikuti seperti mereka. Hingga jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya berlaku jujur, maka hal itu akan membentuk mereka untuk menjadi pribadi yang jujur pula dalam kehidupannya. Rasulullah menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri tauladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak. Seorang anak akan memperhatikan sikap orang tuanya (Fatah Yasin, 2008:291).

c. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Kepada Anak

Mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak terutama tentang *Akhlaqul karimah*, tidak boleh mengenal kata “bosan”, karena anak harus terus di ajari, diawasi, dibimbing dan di didik dengan sebaik-baiknya khususnya anak generasi millennial, agar kelak bisa menjadi generasi penerus yang akan menjadi pedoman masyarakat dan juga dapat bermanfaat untuk masyarakat. Orang tua tidak hanya mengajari anak tentang shalat saja, bidang keagamaan yang lain juga harus kita ajarkan seperti membiasakan mengaji dan puasa di bulan ramadhan saja sebagai pembentuk kesalehan pribadi, akan tetapi orang tua juga berkewajiban mengajarkan dan mendidik anak-anaknya agar peka dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakatnya sebagai pembentuk kesalehan sosial.

Dalam hal yang berkaitan dengan penanaman nilai keagamaan pada anak yang paling bertanggung jawab terhadap tugas ini adalah orang tua. Akan tetapi hal ini masih dirasa sangat sulit untuk dilakukan, karena orang tua tidak disiapkan untuk menjadi ayah dan ibu yang baik. Ini adalah ironi yang menyedihkan namun benar-benar terjadi. Padahal untuk menjadi orang tua yang baik memasuki abad 21 (era millennial), bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah. Kemajuan teknologi dan era globalisasi ini menuntut banyak sekali informasi yang harus diketahui orang tua untuk dapat membekali nilai-nilai keagamaan kepada anaknya (Akhyar, 2003:219).

Nilai-nilai keagamaan yang sudah dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai petunjuk. Petunjuk Allah SWT ini, jangan pernah kita lepas sesaat pun. Memang jika dirasakan, sungguh berat kehidupan sekarang ini. Sebab kita dikepung oleh berbagai macam ancaman yang bisa merusak akida dan akhlak. Cermatilah, bahkan di dalam rumah kita sendiri. Jika tak berhati-hati, berbagai fasilitas yang ada di dalamnya bisa menjerumuskan diri ini dan anak kita (Bachtiar Nasir dan M. Anwar Djaelani, 2020:20).

Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* mengatakan, bahwa keluarga mempunyai peran pendidikan, yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, dan melalui pendidikan dilakukan pembentukan lah sikap keagamaan tersebut (Jalaluddin, 1998:201).

Orang tua yang saleh merupakan contoh yang nyata suri teladan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak terutamanya penanaman nilai-nilai keagamaan. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat pada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan syariat Islam, dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku sehari-hari. Seperti disebutkan dalam al-Quran (M. Nur Abdul Hafizh, 2000:65)

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Imran (3) : 34)

Terwujudnya masyarakat yang Islami dimulai dari keberadaan keluarga yang menerapkan aturan Islam seutuhnya melalui penanaman, pembinaan dan penataan keluarga melalui pendekatan nilai-nilai keislaman secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga (Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, 2012:213). Di rumah, ayah dan ibu dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan (Muhammad At-Thiyah Al-Abrasyi, 1996:82).

SIMPULAN

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan keteladanan merupakan metode mudah dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam

tindakannya, bahkan akan terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Melalui keteladanan dari orang tua khususnya dan keluarganya, seorang anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam diri anak. Sehingga ia akan cenderung mengingat-ingatnya, merekam dalam memorinya, sesuatu yang mempengaruhi jiwanya. Anak akan mudah melupakan yang didengarkannya dan dilihatnya. Namun tidak dengan sesuatu yang berkesan di hatinya. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu. Dengan demikian, mendidik dengan memberikan contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan (Saiful Falah, 2006:307).

Daftar Pustaka

- Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad Nur. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Abidin, A. Zainal. 1979. *Mempromosikan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Ahmad, A. Abdurrahman. 1417 H. *Fadilah Wanita*. Bandung. Pustaka Sabilah.
- Akhyar. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Al-Abrasyi, Muhammad At-Thiyah. Tt. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Titian Ilahi Press.
- Al-Abrasyi, Muhammad At-Thiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Masri, Nasy'at. 1994. *Ukhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid*, diterjemahkan H. Salim Basyarahil, dengan judul : *Menyambut Kedatangan Bayi*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta. Al-Huda.
- Badrudin. 2020. *Urgensi Keluarga dalam Membina Keluarga Harmonis*. Serang: tt.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah, et.al. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Fadlullah dan Subiroh.t. *Rumah Tangga Idaman Kami*. Tt.
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power “Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: epublika.
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hafizh, M. Nur Abdul. 2000. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung. al-Bayan.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Bandung. Rosda Karya.
- Hasan Khalida, Herlina. 2014. *Membangun Pendidikan Islami di Rumah: Panduan Wajib Seluruh Orang Tua Muslim dalam Mendidik Anak-anak dan Keluarga Bernuansa Islami*. Jakarta. Kunci Iman.
- Hasan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta. PT Reneka Cipta.
- Hasbullah. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Al-Husaini Abdul Majid, et.al. 1994. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta. Rineka Cipta.
- kartono, Kartini. 2013. *Kenakalan Remaja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Pesada.

- Khatib, Ramayulis Tuanku. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta. Kalam Mulia.
- M. Arifin. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.Thalib. 1993. *40 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- S. Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta. Ar-ruzz Media.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Surbakti, EB. 2010. *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*. Jakarta. Gramedia.
- Nasir, Bachtiar. dan M. Anwar Djaelani. 2019. *Keluarga Sakinah Perindu Surga*. Yogyakarta. Pro-u Media.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1996. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo.Insa Kamil.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang. UIN Malang Press.
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. Jakarta. Toko Gunung Agung.